

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan zaman yang diikuti oleh perkembangan teknologi, menyebabkan manusia dapat hidup dengan serba instan dan cepat termasuk dalam hal mendapatkan informasi. Di zaman modern seperti saat ini manusia dapat mengetahui informasi dari siapa saja, kapan saja dan dari belahan bumi manapun. Kemudahan akses informasi yang berkembang pesat saat ini membantu manusia dalam mendapatkan informasi teraktual. Seperti yang terjadi saat ini, kemunculan media sosial sebagai platform penyebaran berita telah menantang dominasi media konvensional, seperti televisi, radio, dan surat kabar.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap media dan jurnalisme secara fundamental. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara berita diproduksi, tetapi juga bagaimana informasi dikonsumsi dan disebarkan kepada masyarakat. Konvergensi media telah menciptakan ekosistem jurnalistik hibrid di mana praktik jurnalisme tradisional berinteraksi dengan logika media sosial, menghasilkan bentuk-bentuk pemberitaan yang beradaptasi dengan karakteristik platform digital (Jenkins, 2006).

Media digital dan media sosial telah muncul sebagai kanal informasi yang sangat dominan, dengan cepat dan interaktif, memungkinkan publik mengakses berita kapan saja dan di mana saja (Hasan et al., 2023). Media sosial telah menjadi platform baru yang memungkinkan interaksi dua arah antara media dan audiens, berbeda dengan model komunikasi satu arah yang sudah lama mendominasi media konvensional (Muliawanti, 2018). Survei “Digital News Report Indonesia” dan laporan dari Katadata / Kemenkominfo menunjukkan bahwa persentase masyarakat yang mendapatkan berita melalui internet dan media sosial terus meningkat.

Pergeseran ini didukung oleh pesatnya pertumbuhan pengguna internet dan media sosial secara global. Menurut laporan dari We Are Social dan Hootsuite, pengguna media sosial di dunia meningkat dari 1,9 miliar orang pada 2014 menjadi lebih dari 5 miliar orang pada awal 2024, mencerminkan adopsi teknologi digital

yang meluas di seluruh kalangan masyarakat (GWI, 2024). Di Indonesia sendiri, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa per 2023, sebanyak 78,19% penduduk Indonesia telah terhubung ke internet, dan mayoritasnya aktif menggunakan media sosial untuk mengakses informasi (APJII, 2024).

Jurnalisme yang selama ini mendominasi kalangan masyarakat ialah melalui media konvensional. Jurnalisme konvensional merujuk pada praktik jurnalistik yang dilakukan oleh media tradisional seperti surat kabar, televisi, radio, dan majalah. Media ini memiliki struktur yang jelas dengan sistem editorial yang ketat, di mana setiap berita harus melalui proses verifikasi sebelum dipublikasikan. Jurnalisme konvensional memiliki standar profesional yang ketat, seperti verifikasi fakta, keberimbangan berita, serta etika jurnalistik yang harus dipatuhi oleh jurnalis dan media yang menjadi standar dalam penyajian informasi kepada publik.

Media konvensional kini menghadapi tantangan dari segi kecepatan penyebaran berita, interaktivitas, dan kemampuan menjangkau audiens yang cenderung lebih aktif di dunia digital (Nurkinan, 2017). Jurnalisme konvensional, khususnya media cetak, memiliki karakteristik yang berbeda dengan jurnalisme media sosial. Media cetak cenderung menyajikan berita dengan format yang lebih menyeluruh, mendalam, dan mengikuti kaidah jurnalisme yang ketat.

Sementara itu, muncul jurnalisme di media sosial yang memfasilitasi partisipasi audiens, peluang bagi media untuk menyebar berita dalam bentuk teks, gambar, video, dan memanfaatkan algoritma agar konten mendapatkan jangkauan yang lebih luas. Namun, percepatan dalam media sosial terkadang mengorbankan aspek verifikasi, kedalaman konten, dan metode jurnalistik tradisional. Dalam konteks konten pemberitaan, aspek seperti judul, *lead*, *angle* (sudut pandang), dan kelengkapan informasi (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) menjadi sangat penting untuk dibandingkan antara kedua jenis media tersebut agar dapat melihat bagaimana publik dibentuk persepsinya.

Salah satu momentum penting yang menguji kemampuan adaptasi media massa Indonesia dalam era digital adalah unjuk rasa disertai kerusuhan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia pada 25 Agustus hingga awal September tahun 2025,

yang awalnya dipicu oleh protes terhadap adanya tunjangan baru bagi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, yakni berupa tunjangan perumahan. Peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025 ini menjadi fenomena sosial politik yang kompleks, melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam menuntut transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara.

Permasalahan bermula ketika masyarakat dari berbagai elemen memprotes rencana kenaikan tunjangan perumahan sebesar Rp 50 juta per bulan untuk anggota DPR, yang dinilai tidak sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat yang masih menghadapi kesulitan. Pada 28 Agustus 2025, aksi unjuk rasa kembali terjadi di Jakarta sebagai lanjutan protes terhadap kebijakan DPR terkait tunjangan perumahan Rp 50 juta dan fasilitas lain yang dianggap berlebihan di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang sulit.

Dalam konteks penelitian ini, peristiwa Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025 menjadi kasus menarik untuk dikaji karena menampilkan kontras yang jelas antara pendekatan pemberitaan media konvensional dan media sosial. Media cetak tradisional seperti Koran Harian Kompas, yang telah beroperasi sejak 1965, kini harus beradaptasi dengan era digital melalui platform online seperti Kompas.id, media sosial Instagram *@hariankompas* yang menawarkan pendekatan pemberitaan yang lebih visual, interaktif, dan *real-time*.

Studi tentang perubahan struktur berita dalam konteks di Indonesia menunjukkan bahwa digitalisasi media tidak sekadar mengubah platform penyampaian informasi, melainkan juga membawa pergeseran mendasar dalam cara kerja jurnalisme itu sendiri. Perkembangan media sosial dan platform digital telah menggeser pola komunikasi dari satu arah menjadi dua arah yang lebih interaktif, memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam proses kebijakan dan pemerintahan (Lase et al., 2025). Perubahan ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi praktik jurnalisme. Di satu sisi, media sosial memberikan kecepatan dan jangkauan yang luas dalam penyebaran informasi. Di sisi lain, platform ini juga rentan terhadap penyebaran hoaks, misinformasi, dan fenomena *post-truth* yang dapat mengancam keberlanjutan demokrasi di Indonesia.

Fenomena ini semakin kompleks ketika melibatkan peliputan peristiwa-peristiwa politik yang sensitif. Media sosial telah mengubah dinamika komunikasi politik di Indonesia, di mana narasi-narasi alternatif dapat berkembang secara cepat dan masif, seringkali mendahului narasi media mainstream (Lase et al., 2025). Dalam konteks Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025, perbedaan pendekatan pemberitaan antara media cetak dan media sosial menjadi semakin terlihat, tidak hanya dalam aspek format dan *timing*, tetapi juga dalam konstruksi narasi dan *framing* berita.

Koran Harian Kompas sebagai salah satu media massa terkemuka di Indonesia menghadapi tantangan khusus dalam era transformasi digital ini. Dalam era saat ini, Koran Harian Kompas harus mempertahankan kredibilitasnya sambil beradaptasi dengan karakteristik media digital yang menuntut kecepatan, visual yang menarik, dan interaktivitas tinggi. Koran Harian Kompas sebagai media cetak menawarkan pengalaman membaca yang lebih komprehensif dengan format artikel panjang dan analisis mendalam, sementara Instagram *@hariankompas* menyajikan informasi dalam format yang lebih ringkas dan mudah dikonsumsi.

Perbedaan karakteristik antara Koran Harian Kompas dan Instagram *@hariankompas* menghadirkan pertanyaan penelitian yang menarik, khususnya terkait bagaimana perbedaan platform berita memengaruhi bentuk dan isi pemberitaan. Media cetak yang identik dengan penyajian berita mendalam, informatif, dan formal kini beradaptasi ke platform digital yang lebih ringkas dan interaktif. Oleh karena itu, penting untuk diteliti apakah terdapat perbedaan dalam struktur berita juga penekanannya antara pemberitaan di Koran Harian Kompas dan Instagram *@hariankompas*. Pertanyaan ini menjadi semakin relevan di era konvergensi media dan demokratisasi informasi digital, ketika masyarakat tidak hanya menjadi penerima berita, tetapi juga turut berperan sebagai konsumen dan produsen informasi melalui berbagai platform media.

Dalam konteks peliputan Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025, adaptasi jurnalisme dari konvensional ke media sosial juga menghadirkan tantangan etis dan profesional. Aksi demo yang terjadi serentak di kota-kota besar pada akhir Agustus 2025 telah melumpuhkan lalu lintas jalanan di kota-kota besar, dengan

banyak mahasiswa dan *ojol* luka-luka, hingga ada pendemo yang meninggal dunia. Kompleksitas dan sensitivitas peristiwa ini menuntut media untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara cepat, tetapi juga bertanggung jawab dalam pemingkanaan berita yang dapat memengaruhi stabilitas sosial dan politik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dua aspek: Pertama, mengangkat isu politik kontemporer yaitu Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025; kedua, melakukan perbandingan lintas-platform dalam satu institusi media (Koran Harian Kompas dan Instagram @*hariankompas*).

Oleh karena itu, studi tentang analisis isi pemberitaan antara Koran Harian Kompas sebagai representasi jurnalisme konvensional, dan Instagram @*hariankompas* sebagai representasi jurnalisme di media sosial, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang implikasi transformasi jurnalisme dalam konteks Indonesia, khususnya dalam peliputan peristiwa-peristiwa politik yang sensitif dan kompleks.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana transformasi judul, lead, angle, dan elemen pemberitaan (5W+1H) yang terjadi dalam proses transformasi berita dari Koran Harian Kompas ke Instagram @*hariankompas* tentang pemberitaan Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR tahun 2025?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui transformasi judul, lead, angle, dan elemen pemberitaan (5W+1H) yang terjadi dalam proses transformasi berita dari Koran Harian Kompas ke Instagram @*hariankompas* tentang pemberitaan Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR tahun 2025.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran nyata dan data empiris tentang bagaimana sebuah media terkemuka seperti Kompas mengadaptasi pemberitaannya dari platform cetak (yang panjang,

mendalam, dan formal) ke platform media sosial seperti Instagram (yang singkat, visual, dan interaktif).

2. Melalui penelitian ini, Masyarakat diharapkan dapat memahami perbedaan pemberitaan di platform yang berbeda dan menjadi lebih cerdas dalam mengonsumsi berita. Juga dapat memahami bahwa berita di Instagram adalah "ringkasan visual", sementara untuk pemahaman utuh perlu merujuk ke sumber yang lebih lengkap.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalisme dan media massa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang jurnalisme digital dan analisis isi media, serta memberikan data empiris tentang praktik jurnalisme di Indonesia dalam konteks transformasi jurnalisme digital.